

**SIAPA SAJA BOLEH JADI PEMIMPIN DI BUMI INDONESIA:
RELEVANSI PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB TENTANG KEPEMIMPINAN ISLAMI
DENGAN KEMAJEMUKAN DI INDONESIA**



OLEH:

AMRI

01130057

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**SIAPA SAJA BOLEH JADI PEMIMPIN DI BUMI INDONESIA:
RELEVANSI PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB TENTANG KEPEMIMPINAN ISLAMI
DENGAN KEMAJEMUKAN DI INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

AMRI
01130057

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

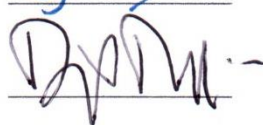
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 15 Agustus 2017

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan





Yogyakarta, 15 Agustus 2017

Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan atas cinta, kasih, berkat, dan penyertaan dari Allah Bapa dalam pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus dan persekutuan Roh Kudus, penulisan skripsi dengan judul, *Siapa Saja Boleh Jadi Pemimpin di Bumi Indonesia: Relevansi Pemikiran Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Islami dengan Kemajemukan di Indonesia*”, ini pun dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis dalam memenuhi salah satu syarat kelulusan jenjang perkuliahan Strata 1 Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak jarang mengalami hambatan, baik kebingungan, jenuh, tidak tenangya hati dan pikiran, rasa rindu, lapar ketika lembur di malam hari, bahkan kurang baiknya kondisi kesehatan akibat kurang teraturnya membagi waktu. Tetapi syukur kepada Allah, cinta Allah selalu tidak ter pikirkan oleh penulis, baik dari dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran untuk membimbing penulis, kedua orang tua yang tidak pernah absen untuk mendoakan dan memberikan nasihat, bahkan biaya bulanan, para sahabat yang selalu iseng, mengeluh bahkan sedikit sombong karena *progress* penulisan skripsi mereka pun ikut memberikan motivasi. Segala hambatan dalam penulisan skripsi ini pun dapat dinikmati, dan diakhiri dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah lepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua itu, disebabkan oleh keterbatasan yang penulis miliki. Penulis pun membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kemajuan wawasan dan pendidikan di masa yang akan datang. Dengan tulus hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih atas bantuan, motivasi, doa, didikan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis, antara lain kepada :

1. Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A selaku pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis.
2. Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M selaku penguji I dalam sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
3. Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D selaku ketua dan penguji II sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
4. Staf Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
5. Saudara-saudara tercinta yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, dan doa.

6. Ayah dan Ibu atas kesabaran, doa, nasihat, cinta yang tulus dalam mendidik penulis sejak kecil.
7. Teman-teman semua atas kebersamaan dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan serta berbagai pengalaman pada proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah sang sumber cinta memberikan balasan yang berlimpah kepada kita semuanya.

©UKPDW

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.1.1. Realita Penolakan terhadap Pemimpin Non Muslim.....	1
1.1.2. Alasan dan Landasan Penolakan Pemimpin Non Muslim.....	2
1.1.3. Dampak dari Realita Penolakan Pemimpin Non Muslim.....	4
1.2. Permasalahan	4
1.3. Judul	6
1.3.1. Alasan Pemilihan Judul	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Metode Penelitian.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
 BAB 2. DISKURUS KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM	10
2.1. Pendahuluan	10
2.2. Berbagai Konsep Kepemimpinan dalam Islam.....	10
2.2.1. Front Pembela Islam.....	10
2.2.2. Hizbut Tharir Indonesia.....	13
2.2.3. Nahdatul Ulama.....	15
2.2.4. Muhammadiyah.....	18
2.3. Kesimpulan.....	20
 BAB 3. KEPEMIMPINAN ISLAM MENURUT QURAISH SHIHAB	22
3.1. Pendahuluan	22
3.2. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	22

3.3. Pemikiran Quraish Shihab tentang Kepemimpinan dalam Islam	24
3.3.1. <i>Ulil Amri</i>	24
3.3.2. <i>Khalifah</i>	29
3.3.3. <i>Waliy</i>	32
3.3.4. <i>Imam</i>	39
3.4. Kesimpulan.....	45

BAB 4. REFLEKSI PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB BAGI WACANA

KEPEMIMPINAN KRISTEN TERKAIT KEMAJEMUKAN DI INDONESIA	46
4.1. Pendahuluan	48
4.2. Pokok-Pokok Pemikiran Quraish Shihab	46
4.3. Diskursus Kepemimpinan dalam Kristen	47
4.4. Sumbangsi Pemikiran Quraish Shihab bagi Kristen	54
4.5. Catatan Kritis tentang Pemikiran Quraish Shihab	57
4.5.1. Identitas Non Muslim	57
4.5.2. Menjadikan Non Muslim sebagai Pemimpin	58
4.6. Kesimpulan.....	59

BAB 5. KESIMPULAN	60
5.1. Pendahuluan	60
5.2. Kesimpulan.....	60
5.3. Saran	63

Daftar Pustaka	64
Rujukan Internet	67

ABSTRAK

Siapa Saja Boleh Jadi Pemimpin di Bumi Indonesia: Relevansi Pemikiran Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Islami dengan Kemajemukan di Indonesia

Oleh: AMRI (01130057)

Kepemimpinan merupakan ujung tombak dalam kegiatan manajemen organisasi yang sangat strategis keberadaan dan fungsinya. Mencakup urusan kemanusiaan yang harus terpenuhi dan terjaga. Tidak jarang setiap elemen atau organisasi masyarakat pun memiliki wacana kepemimpinan dengan berangkat segi agama, khususnya dalam Islam, baik yang menghargai maupun mengabaikan kemajemukan. Menghargai kemajemukan berarti tidak lagi membatasi diri pada persoalan Identitas. Sebaliknya, mengabaikan kemajemukan berarti mengutamakan identitas, sehingga tidak ada peluang bagi siapa pun yang berbeda dengan dirinya. Menjadi menarik untuk memperhatikan pemikiran Quraish Shihab tentang kepemimpinan yang sangatlah Islami tanpa mengabaikan konteks keberadaan hidup saat ini. Mengutamakan nilai-nilai Keislaman yang dapat dihidup oleh setiap manusia dengan berangkat dari ketakwaan kepada Allah tanpa terhalang oleh kemasannya. Pemikiran tersebut dapat memberikan sesuatu yang ‘segar’ bagi setiap manusia, khususnya umat Kristen dalam merefleksikan dan mengembangkan dirinya untuk menjadi pemimpin yang Islami dalam memajukan bumi Indonesia.

Kata Kunci: Pemimpin, Islami, Kepemimpinan Islami, Quraish Shihab, Kemajemukan, Bumi, Indonesia

Lain-lain:

viii + 63 hal; 2017

51 (1994-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2017



Amri

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Realita Penolakan terhadap Pemimpin Non-Muslim

Pemilu Gubernur DKI Jakarta 2012 memang telah usai, namun tentu ingar-bingarnya masih terasa dalam ingatan. Kala itu Jokowi dan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang hendak mencalonkan diri sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur, mulai mengalami gesekan. Hal ini terkait identitas Ahok yang bukanlah seorang Muslim (baca: beragama Kristen). Semakin mencuat kala kemenangan Jokowi dalam pemilu Presiden RI 2014. Jokowi menjadi Presiden RI dan Ahok menjadi gubernur DKI Jakarta. Aksi penolakan pun dilontarkan dalam bentuk demo oleh ormas Islam FPI (baca: Front Pembela Islam).¹ Padahal setiap orang yang merupakan warga keturunan seperti Tionghoa, Arab, India, dan keturunan lainnya, bahkan terkait agama kepercayaan pun berpeluang menjadi pemimpin di negeri ini. Tepatnya dalam UUD 1945 pasal 28D ayat 3 yang menegaskan setiap warga negara Indonesia memperoleh kesempatan dalam pemerintahan. Tentunya tanpa mempersoalkan asal usul keturunan dan agama yang telah dilindung oleh negara sebagai hak perseorangan.

Seiring berjalannya waktu, kita dapat melihat perubahan yang terjadi di DKI Jakarta. Masyarakat mulai menilai iklim kepemimpinan di Jakarta kini menjadi lebih baik dibandingkan pemimpin-pemimpin sebelumnya. Baik di bidang pendidikan, kesehatan, transportasi, penataan ruang, bahkan tindakan tegas sering digalakkan di berbagai instansi ketika para pegawainya melakukan pelanggaran ataupun penyimpangan. Segala hal dalam pelayanan masyarakat menjadi mudah tanpa harus mengeluarkan uang. Hal ini semakin kuat dengan empat penghargaan Anugerah Pangripta Nusantara (APN) 2016 yang diterima Ahok untuk Pemprov DKI Jakarta dari Bappenas. Keempat penghargaan tersebut meliputi kategorial provinsi dengan perencanaan terbaik, provinsi dengan perencanaan inovatif, provinsi dengan perencanaan progresif, serta terbaik 1 Milenium Development Goals (MDGs) tahun 2015.²

¹ Siyasa: FPI Demo Tolak Ahok, Ini Tanggapan Jokowi dan Ahok, dalam <http://www.tarbawia.com/2014/09/fpi-demo-tolak-ahok-ini-tanggapan.html>, diakses 4 Desember 2016

² Ana Shofiana Syatiri: Ahok Terima Empat Penghargaan untuk Pemprov DKI dari Bappenas, dalam <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/11/14152191/Ahok.Terima.Empat.Penghargaan.untuk.Pemprov.DKI.dari.Bappenas>, diakses 4 Desember 2016

Menjelang PilGub 2017 gesekan untuk menolak pemimpin non-Muslim pun semakin bergejolak. Pidato kunjungan kerja Ahok di kepulauan Seribu yang menyinggung al-Maidah 51 disinyalir sebagai bentuk penistaan kepada al-Quran, telah menjadi bumerang. Meskipun tidak bermaksud demikian, pidato ini mencengangkan publik karena pernyataan tersebut keluar dari seorang Ahok yang merupakan Gubernur non-Muslim. Meskipun Ahok telah menyampaikan permintaan maafnya agar tidak terjadi bumerang dan penyudutan agama, proses hukum pun tetap berlanjut. Ormas-ormas Islam yang ada pun semakin memanas, berunjuk rasa dengan jumlah masa yang membludak guna menuntut keadilan, mendesak berjalannya proses hukum dan Ahok dapat segera ditahan.

1.1.2. Alasan dan Landasan Penolakan Pemimpin Non-Muslim

Di mana ada kehidupan bersama, dimana pun di muka bumi ini, orang cuma punya dua pilihan: dipimpin atau memimpin. Hanya pemimpin yang baiklah dapat membawa pada pertumbuhan, kestabilan, dan kemajuan kelompok manapun secara meluas.³ Demikianlah yang menjadi sebuah kerinduan terbesar di negara ini. Hal ini bukanlah tanpa alasan. Masyarakat sudah terlanjur kecewa atas janji-janji palsu pemimpin yang menyakitkan dan membuat dilema. Ditambah lagi dengan situasi politik dan birokrasi pemerintahan yang identik melibatkan uang. Gejala ini terlihat sangat jelas, dalam penentuan calon anggota legislatif maupun eksekutif. Tatkala seseorang memiliki kekuasaan, dalam menempatkan posisi-posisi penting pun anak, keluarga, sanak saudara lebih diprioritaskan sekalipun tak berkompeten. Miris memang, negara semakin rapuh, dan nasib bangsa semakin papa.⁴

Indonesia mengalami krisis kepemimpinan, tidaklah sebanding dengan jumlah penduduknya yang produktifnya sekitar 107,7 juta jiwa.⁵ Krisis kepemimpinan ini membuat masyarakat berasumsi bahwa banyaknya pemimpin yang kurang atau tidak berangkat dari sendi-sendi agama. Akibatnya banyak pemimpin yang tidak mengaitkan dan memproyeksikan secara sungguh-sungguh bagi kebijakan publik (rakyat) yang lebih luas.⁶ Pemimpin hanyalah dijadikan sebuah jabatan dari kontrak sosial yang dijadikan sebagai alat untuk ‘mencukupkan’ bahkan lebih dari itu, untuk

³ E. Darmaputera, dkk, *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, (Jakarta: STT Jakarta, 2011), h.1.

⁴ Imam Suprayoga, *Masyarakat Tanpa Ranking: Membangun Bangsa Bersendi Agama*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), h.4-5.

⁵ Syamsul hadi: Data Jumlah Sensus Penduduk Update 2016, dalam <http://www.seocontoh.com/2016/01/data-jumlah-sensus-penduduk-update-2016.html>, diakses 27 November 2016

⁶ Nashir Haedar, *Pragmatisme Politik Kaum Elit*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.xiii.

‘memuaskan’ hasrat dari berbagai fasilitas yang ditawarkan. Baik dari gaji pokok, tunjangan, rumah dinas, kendaraan dinas, keamanan penuh dalam 24 jam, asuransi kesehatan, jaminan pendidikan dan masa depan anak, dan lain-lain. Tidak lupa juga dengan penghormatan atau penghargaan kepada pemimpin yang telah habis masa tugasnya dan menjadi mantan pemimpin berupa fasilitas ataupun kekayaan.

Sungguh pragmatis memang, pemimpin tidak lagi bersikap layaknya seorang yang mencintai negaranya atau negarawan, melainkan hanya sebagai politisi. Revolusi mental pun menjadi hal utama dan sangat penting. Mengingat pemimpin memiliki otoritas dalam membawa yang dipimpinnya, baik dalam keterpurukan maupun kejayaan. Namun sayangnya, berangkat dari realita ini, masyarakat mayoritas beragama Islam mulai gencar mewacanakan pentingnya menanamkan nilai Islam dalam kepemimpinan di bangsa ini sebagai sebuah solusi. Meskipun tidak semua umat Muslim berlaku demikian dan tidak menjamin akan kesejahteraan sosial juga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama Islam sangatlah jelas dalam memaparkan konsep kepemimpinan. Apalagi mengingat nabi besar yang menjadi junjungan umat Islam Muhammad SAW adalah seorang pemimpin agama dan pemimpin politik pertama yang memiliki visi, kompetensi dan *compassionate* untuk memajukan bangsa.⁷ Keunikan Muhammad SAW sebagai pemimpin di zamannya ialah kemampuannya menjalankan dua fungsinya (mengatur pemerintahan dan memimpin peperangan) dalam waktu yang bersamaan. Keberanian Muhammad sebagai pemimpin yang membuat negara baru berawal dari hijrahnya Muhammad ke Yatsrib (kemudian berubah nama menjadi *Al-madinah Al-Munawwarah* : kota bercahaya) setelah mendapat izin dari Allah SWT.

Hijrah bukanlah bermaksud menghindari persoalan-persoalan yang ada (siksaan, fitnah dan cacian), melainkan sebagai sebuah upaya atau strategi mendirikan negara baru yang aman bagi penduduknya dalam bidang akidah, politik, sosial dan ekonomi yang mandiri. Selama lebih dari satu milenium, peradaban Islam yang gemilang itu pun menjadi mercusuar bagi umat manusia. Pengikut pun memiliki peranan untuk mendirikan negara baru dengan segala kemampuan.⁸ Hal ini berdampak pula pada sebuah sikap yang menolak seorang non-Muslim untuk menjadi pemimpin. Bahkan semakin diperkuat dengan landasan syariat Islam yang terdapat dalam beberapa surah, salah satunya surah al-Maidah 51 ;

⁷Antonio, *Muhammad SAW. The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre, 2010),h.5.

⁸Antonio, *Muhammad SAW. The Super Leader Super Manager*,h.178.

Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu): sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim . (5:51)

1.1.3. Dampak dari Realita Penolakan Pemimpin Non-Muslim

Penolakan terhadap pemimpin non-Muslim yang dilontarkan, tentu akan membatasi bahkan menghalangi hak keikutsertaan seseorang dalam konstitusi. Mematahkan semangat masyarakat minoritas, seolah-olah bukanlah bagian dari negara ini. Padahal hak tersebut dilindungi oleh negara dalam undang-undang. Sikap ini secara tersurat menggambarkan penolakan terhadap keberadaan undang-undang saat ini. Lihat saja pada pasal 6 ayat 1 UUD 1945, seorang pemimpin (presiden) Indonesia ialah warga negara Indonesia. Namun hal tersebut direspon oleh ormas Islam yang menolak pemimpin non-Muslim dengan berkeinginan kembali keamademen UUD 1945. Adapun amademen UUD 1945 berbunyi bahwa seorang pemimpin (Presiden) Indonesia ialah asli pribumi yang beragama Islam.⁹

Indonesia pun diguncang oleh persoalan agama, terkait dalam menentukan seorang pemimpin. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa sikap saling bersiaga antara kelompok masyarakat pun terjadi, tatkala kelompok mayoritas menghadapi wajahnya dengan berlaku anargis. Lihat pemberitaan di medsos, yang berupa pemuda Kupang Menantang FPI. Reaksi minoritas seperti ini tidaklah dapat dibendung untuk merambat ke daerah-daerah lainnya. Meski terjadi Jakarta, namun biasanya dapat membangunkan amarah daerah-daerah lain yang semula hidup dengan tentram dan saling menghargai antar agama.¹⁰ Semangat persatuan sebagaimana semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda namun tetap satu”, menjadi terusik dan semakin berada di ambang pintu.

1.2. Permasalahan

Islam sebagai agama tidaklah serta-merta hanya akidah, melainkan akidah dan syariah; bukan ibadah saja, melainkan ibadah dan muamalah, bukan hanya keyakinan individu saja, melainkan

⁹ Data diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=JnnMja8yJpA>, diakses 4 Desember 2016.

¹⁰Vita Risma: Ramai di Medsos, Pemuda Kupang Menantang FPI, dalam <http://www.beritateratas.com/2016/10/ramai-di-medsos-pemuda-kupang-menantang.html>, diakses 4 Desember 2016.

sistem sosial dan keyakinan individual. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang telah disempurnakan, sangat empati pada persoalan-persoalan kemanusiaan. Demikian pula dengan konsep kepemimpinan, tidak pernah luput dan selalu mengacu pada syariat guna terhindar dari penyalahgunaan kepentingan-kepentingan individu maupun kelompok.

Lebih daripada itu, berangkat dari romantisme sejarah Muhammad sebagai pemimpin, sebenarnya dapat menjadi semangat bagi umat Muslim dalam menjaga dan memperbaiki kondisi republik ini. Mirisnya, semangat tersebut mengabaikan konteks dan kekhasan Indonesia yang majemuk. Hal ini terlihat dari berbagai persoalan kemanusiaan yang berangkat dari pengabaian akan nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam. Misalnya saja kepentingan politik yang tidak memberikan peluang terhadap manusia lainnya untuk berkecimpung dalam pemerintahan. Selain itu juga, keberadaan pemimpin agama (baca: Ulama Islam) yang dianggap memiliki darah-biru ketuhanan, tidak boleh terbantahkan dan selalu dianggap pasti benar¹¹ dalam keilmuan dan iman pun ikut memberikan reaksi “tidak waras”. Kerukunan kehidupan umat beragama pun terguncang, dimana satu agama dianggap paling benar dan berusaha menyalahkan yang lainnya.

Kembali pada kekhasan Indonesia yang hidup dalam kepelbaggian merupakan hal utama sebagai wujud cinta kepada tanah air. Menarik bagi penulis, untuk menyoroti pemikiran Quraish Shihab yang merupakan cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Quran, sekaligus penafsir kontemporer, mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak tahun 1984) dan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Adapun pemikirannya tidaklah pernah terlepas dari berbagai bahasan terkait al-Quran sebagai landasan Keislaman dalam menjawab persoalan umat di Indonesia. Dengan kata lain, usaha kontekstual dalam menghidupi nilai-nilai Islam yang bersumber pada al-Quran selalu digunakan. Alhasil, pemikirannya pun acap kali menjadi landasan bagi umat dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan yang krusial, termasuk kepemimpinan.

Menurut Quraish Shihab, kepemimpinan tidaklah terlepas cakupannya dengan urusan kemanusiaan. Berada pada ujung tombak dalam kegiatan manajemen organisasi, sehingga sangatlah strategis keberadaannya dan fungsinya. Kepemimpinan Islam bukanlah persoalan kemasan atau pun identitas semata, melainkan pada prakteknya yang mengandung nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kemasan tidaklah berarti tanpa implementasinya. Sekali pun kemasannya tidak memiliki warna Islam, namun mampu menghidupi nilai Keislaman, maka dapat disebut dengan kepemimpinan Islami.

¹¹Nashir Haedar, *Pragmatisme Politik Kaum elit*, h.vi.

Quraish Shihab menegaskan pula bahwa perbedaan pandangan keagamaan tidaklah dapat dihindari, bahkan menjadi keniscayaan. Kepelbagian yang ada merupakan cerminan bagi dinamika intelektualitas dan rasional Islam sebagai agama yang bersifat universal dan responsif terhadap banyaknya perkembangan.¹² Pemikiran Quraish Shihab ini pun menjadi menarik, jika dikaitkan dengan ideologi kelompok Islam radikal. Mengingat keinginan mereka untuk kembali pada formula syariat Islam yang dianggap paling benar dan baik dalam mengatasi segala persoalan kehidupan (pendidikan, sosial, ekonomi, politik, birokrasi dan lain-lain). Mengutamakan kemasannya untuk menegakkan kepemimpinan yang Islami. Hal ini terlihat dengan keberanian untuk melabrak dan menginjak kebebasan asasi serta kehormatan manusia yang tidak memiliki kesepahaman, tanpa memperdulikan resikonya.¹³

Tanpa bermaksud mencari pembelaan bagi non-Muslim (baca: Kristen) agar mendapatkan peluang menjadi pemimpin melampaui umat lain, penulis pun hendak mengajukan pertanyaan yang dapat menjadi acuan dalam pembahasan penulisan ini

- Bagaimana pemikiran Quraish Shihab terkait kepemimpinan Islami?
- Bagaimana relevansi pemikiran Quraish Shihab tentang kepemimpinan Islami bagi diskursus kepemimpinan Kristen dalam konteks kemajemukan di Indonesia?

1.3. Judul

Berdasarkan pemaparan singkat diatas, maka penulis pun hendak mengusulkan judul yang akan dipakai dalam penyusunan penulisan yakni:

**“Siapa Saja Boleh Jadi Pemimpin di Bumi Indonesia”:
Relevansi Pemikiran Quraish Shihab tentang Kepemimpinan Islami dengan
Kemajemukan di Indonesia**

¹² Dikutip dari artikel pendek tulisan Muchlis M Hanafi yang berjudul *Benarkah Quraish Shihab Syi'ah?*

¹³ Mohammad Monib, *Islam dan HAM dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011), h.210-211.

1.3.1. Alasan Pemilihan Judul

- Menarik

Dalam situasi yang terjadi saat ini, pemikiran Quraish Shihab menjadi kontroversial sebab tidak terlepas dari penilaian liberal bahkan dianggap sesat bagi sebagian orang. Apalagi mengingat beliau merupakan cendekiawan Islam sekaligus *mufasssirun* kontemporer Indonesia, sehingga pemikirannya tidaklah pernah absen dalam kajian al-Quran. Selain itu, upaya konsisten pemikirannya yang tertuang dalam berbagai tulisan dan penjelasannya di media selalu sambung dalam menyikapi pertanyaan ataupun persoalan.

- Aktual

Relevannya pemikiran Quraish Shihab dalam menjawab isu-isu yang faktual saat ini, sangatlah menjunjung tinggi konteks Indonesia dan nilai Keislaman. Usahnya dalam memaparkan Keislaman yang menjunjung tinggi konteks Indonesia ini menyebabkan ketidaksukaan, khususnya bagi kaum radikal.

- Bermanfaat

Konsep ataupun pengajaran satu agama sering kali dianggap paling benar, sementara agama-agama yang lain tidak pernah dianggap. Sehingga tidak jarang keretakan ataupun perpecahan dalam hubungan antar umat beragama pun terjadi. Lihat saja, usaha untuk menghidupkan konsep agama mayoritas yang sebenarnya merampas hak minoritas. Eksklusif tanpa mau melihat, berjumpa dan berdialog baik dari mayoritas, maupun minoritas yang sudah telanjur sakit hati tanpa mau belajar dan mengambil hikmahnya. Melalui pemikiran Quraish Shihab ini, dimaksudkan untuk memperbaiki hubungan antar umat beragama (khususnya Islam dan Kristen), melalui paradigma baru dengan cara mengenali dan memahami konsep kepemimpinan Islami yang menyadari konteks kemajemukan. Sekaligus memberikan secercah harapan bagi umat non-Muslim (khususnya Kristen) untuk semakin memacu diri dalam memperjuangkan kerukunan ataupun kecintaannya pada sesama dan negeri.

- Baru

Sejauh pemahaman penulis, dalam lingkup Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana belum ada skripsi yang membahas pemikiran Quraish Shihab, terutama terkait relevansi kepemimpinan Islami dalam konteks kemajemukan terhadap relasi Islam-Kristen. Oleh karenanya penulis bermaksud menyajikannya.

1.4. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah, setiap penulis tentunya mempunyai tujuan dan manfaat. Oleh karena itu disini penulis memiliki tujuan dan manfaat yang akan dicapai, adapun tujuan dan manfaatnya sebagai berikut;

- Mengetahui pemikiran Quraish Shihab terkait kepemimpinan Islami
- Mengetahui relevansi pemikiran Quraish Shihab tentang kepemimpinan Islami bagi diskursus kepemimpinan Kristen dalam konteks kemajemukan di Indonesia

1.5. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, penulisan skripsi ini pun tidak terlepas dari sebuah metode. Mengingat metode merupakan cara berpikir dan bertindak menurut sistem ataupun aturan.¹⁴ Penulisan ini pun akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur yang akan disistematikakan dan direfleksikan terkait kepemimpinan Islami dalam konteks kemajemukan. Data akan diperoleh dari berbagai sumber, baik primer yang merupakan tulisan-tulisan Quraish Shihab maupun sekunder sebagai tulisan yang terkait.

Sebagai usaha mengolah topik tersebut, hendak diawali dengan mencari informasi ataupun menggali pemahaman Quraish Shihab terkait konsep kepemimpinan Islami dalam konteks kemajemukan. Data terkait hal tersebut, diperoleh dari literatur-literatur Islam, yakni Ensiklopedia Al-Quran: Kajian kosakata, tafsir al-Mishbah, Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Tidak lupa juga dengan berbagai informasi di media yang dirasakan cukup objektif untuk membantu penulisan ini. Berangkat dari pemikiran Quraish Shihab, penulis pun akan menggunakannya untuk dianalisis dengan informasi/pemikiran lain yang mungkin saja sejalan ataupun bertentangan (baca: idealisme kelompok Islam radikal) guna memperdalam pemikirannya. Deskripsi tentang hal-hal tersebut, akan membawa penulisan ini pada penyajian refleksi terkait konsep kepemimpinan yang dapat dihidupi dalam konteks majemuk khususnya di Indonesia.

¹⁴Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),h.41.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk menjelaskan keterkaitan antara bab agar menjadi sebuah karya ilmiah yang logis dan beraturan. Adapun tulisan ini, hendak dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu;

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang pertanggungjawaban, metodologis penulis dalam penulisan yang meliputi sub-sub bab; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dengan demikian, akan ada arah yang jelas sehingga kesalahpahaman tidak terjadi dan penyimpangan dari pokok masalah dan tujuan penelitian dapat dihindari.

Bab kedua, memuat diskursus kepemimpinan Islam di Indonesia dengan merujuk pada empat organisasi Islam, yakni FPI (Front Pembela Islam), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), NU (Nahdlatul Ulama), dan Muhammadiyah.

Bab ketiga, hendak diawali dengan menguraikan biografi singkat Quraish Shihab sebagai upaya untuk mengenal dan terkait alasan penulis mengangkat pemikirannya. Kemudian memaparkan pemikiran Quraish Shihab tentang kepemimpinan dengan merujuk istilah-istilah kepemimpinan dalam al-Quran dan tafsir al-Mishbah.

Bab empat, memuat refleksi pemikiran Quraish Shihab bagi kepemimpinan Islami bagi wacana kepemimpinan Kristen terkait kemajemukan di Indonesia.

Bab lima, merupakan bab terakhir penulisan, seluruh pembahasan ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran.

Bab V

KESIMPULAN

5.1. Pendahuluan

Pada bab terakhir ini, penulis hendak memberikan kesimpulan dari seluruh bab. Memuat pemikiran Quraish Shihab tentang kepemimpinan Islam, serta relevansinya bagi diskursus kepemimpinan Kristen dalam konteks kemajemukan di Indonesia. Selanjutnya, penulis akan memberikan saran-saran terkait kepemimpinan Islami dengan kemajemukan di Indonesia, untuk dapat dikembangkan lagi.

5.2. Kesimpulan

Pada Bab 1, penulis telah memaparkan terkait gelojak yang terjadi di Indonesia. Tepatnya, penolakan atas identitas non-Muslim untuk menjadi pemimpin di bumi Indonesia. Padahal, Indonesia yang majemuk telah melindungi hak-hak setiap penduduknya dalam berpartisipasi membangun negaranya. Mempunyai hak-hak yang sama, sehingga tidak ada keistimewaan yang diberikan pada identitas-identitas tertentu. Sementara, Islam sebagai agama yang merupakan akidah dan syariah, ibadah dan muamalah, serta sistem sosial dan keyakinan individu, memberikan respon yang bertolak belakang dengan kekhasan Indonesia yang majemuk. Mengutamakan identitas Islam sebagai hal utama dalam kepemimpinan, bahkan mendambakan sistem pemerintahan negara agama (baca: *khlilafah*) layaknya zaman rasulullah.

Tentu tidak semua umat Islam memberikan reaksi yang sama. Pada bab II, penulis memperlihatkan hal tersebut melalui empat organisasi Islam yang ada di Indonesia, yakni FPI (Front Pembela Islam), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), NU (Nahdlatul Ulama), dan Muhammadiyah. Dua organisasi pertama (FPI dan HTI), memberikan respon yang mengutamakan identitas Islam, dan anti sekuler (baca: menolak keterpisahan antara agama dan pemerintahan). FPI sendiri, berangkat dari paham kebenaran pasti pada al-Quran dan hadist serta para sahabat. Hal inilah yang menjadi dasar keberanian bagi FPI untuk *berjihad* dalam menegekkkan *amar makruf nahi munkar* (pencegahan terhadap tindakan kemurkaan dengan menggunakan kekerasan), termasuk pada penolakan pemimpin non-Muslim. Sementara HTI, berangkat dari cita-cita menegakan kembali *Daulah Khilafah* sebagai sistem kekuasaan syariah Islam yang kekuasaannya berada ditangan *Khalifah*.

Sebaliknya, dua organisasi Islam lainnya (NU dan Muhammadiyah) lebih terbuka, mengakui dan menghargai realita kemajemukan, termasuk dalam memilih pemimpin non-Muslim, dan bersikap sekuler (baca: memisahkan antara agama dan pemerintahan). NU sendiri, berangkat dari pemahaman *Ahlussunah Wal Jama'ah* yang berada di tengah antara ekstrim aqli (rasional) dan ekstrim naqli (skripturalis). Dengan karakteristik memberikan manfaat bagi masyarakat luas melalui *tawasut* (sikap tengah), *i'tidal* (berlaku adil), *tasamuh* (teloren terhadap perbedaan pandangan), *tawazun* (seimbang dalam berhikmat kepada Tuhan, masyarakat dan sesama), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan). Sementara Muhammadiyah, berangkat dari cita-cita membangun kehidupan yang berkemajuan melalui *tajdid* (pembaruan) yang meliputi aspek *tauhid* (*aqidah dan mu'amalah*).

Menyikapi hal tersebut, pada bab III penulis menyajikan pemikiran Quraish Shihab terkait kepemimpinan Islam yang dikaitkan dengan kekhasan Indonesia yang majemuk. Pemilihan kepada Quraish Shihab ini, semata-mata karena sumbangsi dan pengaruh pemikirannya yang tidak pernah absen dalam melihat berbagai persoalan umat, khususnya di Indonesia. Penulis melakukan penelitian dengan terlebih dahulu berangkat dari beberapa istilah kepemimpinan dalam padangan Islam, yaitu *Uli Amri*, *Khalifah*, *Imam*, dan *Wali*. Dengan merujuk pada tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, istilah-istilah tersebut, tidak selalu mengarah langsung pada arti pemimpin atau kepemimpinan. Namun, dari istilah-istilah tersebut dapat ditemukan prinsip-prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam yang berangkat dari ketawaan kepada Allah. Sebagaimana *Uli Amri* yang bermakna sebagai pelaksana tugas ataupun perpanjangan tangan kepemimpinan Rasulullah dalam mengatur kehidupan umat sesuai bidangnya masing-masing. *Khalifah* dimaknai sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendakNya dan menerapkan ketetapan-ketetapanNya di bumi. *Waliy* dipahami sebagai sebuah kedekatan atau hubungan yang dekat. Serta *Imam* yang dapat dipahami, baik sebagai teladan, pedoman, maupun pemimpin yang dapat diikuti semua orang.

Ketakwaan kepada Allah menjadi langkah awal bagi manusia dalam memfokuskan segala aktifitas hidupnya kepada Allah. Mengingat dari ketawaan kepada Allah, kita dapat menemukan dan melakukan kehendak Allah yang diwujudkan melalui nilai-nilai luhur, seperti; amanah, berlaku adil, jujur, terbuka, dekat atau peduli terhadap sekitar. Hal ini dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam menjadikan bumi sebagai miniatur surga.

Ketakwaan kepada Allah tidaklah mensyaratkan identitas keagamaan. Dengan kata lain, identitas agama bukanlah jaminan bagi seseorang untuk bertakwa kepada Allah dan melakukan

kehendakNya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan anugerah bagi setiap manusia, tanpa memandang agamanya, garis keturunan, maupun latar belakang. Setiap manusia pun adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas kepemimpinan. Singkatnya, kepemimpinan bukanlah semata-mata tertuju pada jabatan hirarki melainkan pada diri sendiri. Sekali pun seorang manusia adalah masyarakat biasa, ia pun memiliki tanggungjawab kepemimpinan yang berupa partisipasinya dalam mendukung dan menyukseskan tugas pemimpinnya. Tentunya dengan tetap tunduk pada pemimpin yang berbeda dengan ketaatan kepada Allah.

Dalam aksinya, memang ada pula pemimpin yang zalim. Ketertundukkan kita untuk berpartisipasi menolak perilaku yang zalim, tidaklah selalu melalui pengorbanan jiwa. Melainkan dengan *taqiyah* yakni memelihara menjaga kehormatan jiwa dengan tetap berlaku baik tanpa melanggar prinsip Islam. Hal ini merupakan sebuah siasat yang dapat dilakukan agar Keislaman sebagai kekayaan atau bagian dari kemajemukan tidak hilang dan tetap terjaga.

Pada bab IV, penulis telah mengemukakan refleksi pemikiran Quraish Shihab terkait kepemimpinan Islam bagi diskursus kepemimpinan dalam Kristen, diantaranya terkait keberadaan setiap manusia adalah pemimpin yang mendapatkan madat dan anugerah dari Allah sebagai representasi/wakil/perpanjangan tanganNya. Namun, tentu sesuai konteksnya, baik mikro (diri sendiri, keluarga) maupun makro (organisasi, sosia, negara, global). Tentunya dengan berangkat dari ketakwaan kepada Allah yang tidak mensyaratkan identitas menjadi sebuah gairah ataupun motivasi untuk bangkit dari sindrom minoritas. Mengingat ketakwaan akan menghantarkan pada Nilai-nilai luhur yang universal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap agama dapat saling berpartisipasi menyumbangkan nilai-nilai tersebut bagi kehidupan bersama, bahkan saling menghayatinya. Quraish Shihab juga memahami ‘bumi sebagai miniatur surga’ merupakan paradigma baru yang dapat dikembangkan dan dikerjakan bersama-sama dengan agama lain sebagai cita-cita universal. Tidak hanya itu, partisipasi kepada pemimpin merupakan tanggung jawab kepemimpinan yang diwujudkan melalui kritikisan sebagai usaha pengawasan agar terfokus sesuai tujuan dan cita-cita bersama.

Dalam pemahaman yang demikian dan kaitannya dengan judul penulisan ini “Siapa Saja Boleh Jadi Pemimpin di Bumi Indonesia”, penulis melihat bahwa Quraish Shihab memberikan peluang terhadap seorang non-Muslim untuk menjadi pemimpin. Tentunya dengan berlandaskan ketawaan kepada Allah sebagai syarat utama, guna menemukan dan menghayati nilai-nilai luhur. Lebih daripada itu, Quraish Shihab juga memberikan tekanan lain yang menerangkan sikap fundamental

berupa pemimpin non-Muslim mestilah mendukung keberadaan umat Muslim yang dipimpinnya, baik kemaanapun maupun kesejahteraan. Penulis melihat, hal tersebut tidaklah salah karena Islam pun merupakan kekayaan ataupun salah satu unsur dari kemajemukan. Dengan kata lain, peluang non-Muslim untuk menjadi pemimpin tidaklah terbuka begitu saja. Quraish Shihab tampak berada ‘ditengah’ dengan tidak seutuhnya menolak dan mendukung kepemimpinan non-Muslim.

5.3. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih ada aspek-aspek kepemimpinan Islam dalam kemajemukan yang tidak angkat. Mengingat skripsi ini hanya berfokus pada satu aspek dengan menggunakan pemikiran Quraish Shihab dan empat Istilah kepemimpinan Islam yang teruang dalam al-Quran. Skripsi ini pun terbuka untuk dapat dikembangkan lagi dalam pembahasan yang lebih spesifik. Misalnya dengan menyoroti aspek spiritulitas (ketauhidan), keadilan, musyawarah, relasi terhadap agama-agama lain dalam membangun bumi, bahkan menambahkan kajian istilah-istilah kepemimpinan Islam yang tertuang dalam al-Quran dengan memakai pemikiran tokoh-tokoh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Alkindi, Djazman., *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Bangsa*, dalam buku *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan: Sebuah Dialog Intelektual*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Alattas H.M. As Sayyid, *Buku pintar Haram Memilih Pemimpin non muslim, jawaban atas: buku 7 Dalil Umat Islam DKI dalam memilih Gubernur dan Berbagai Syubhat seputar Keharaman Memilih Pemimpin non muslim*, Jakarta: Front Santri Indonesia, 2017.
- AlGhazali, M.S.S., *Berdialog dengan Alquran: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, Bandung: Misan, 1996.
- Al-Wahidi, Ahmad, Ali ibn., *Asbab al-Nuzul*, Jordan: Aal-Bayt Institute for Islamic Thought, 2008.
- Aly, Abdullah, Maryadi., *Muhammadiyah dalam kritik*, Surakarta: Muhammadiyah Press, 2000.
- Al-Zastrow Ng., *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Antonio., *Muhammad SAW. The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre, 2010.
- Darmaputera, E., *Spiritualitas Siap Juang: Khotbah-khotbah tentang Spiritualitas Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- _____, *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, Jakarta: STT Jakarta, 2011.
- Suseno, Magnis F., *Mengelola Negara Secara Etis*, dalam Zakaria J. Ngelow (ed), *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pasca orde Baru*, Makasar: Yayasan OASE INTIM, 2013.

- Haedar, Nashir., *Pragmatisme Politik Kaum Elit*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999.
- Haidar, Ali, M., *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia : Pendekatan Fikih dalam politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Harun, Shaleh, dkk., *Latar belakang Ummat Islam Menerima Pancasila sebagai Asas Tunggal: Sebuah kajian Informatif Pandangan NU-Muhammadiyah*, Yogyakarta: Aquarius, 1999.
- Hizbut Tahrir, *Struktur Negara khalifah: Pemerintahan dan Administrasi*, terj: Yahya A.R, Jakarta: Tim HTI-Press, 2006.
- Hizbut Tahrir Indonesia, *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia: Indonesia Khilafah dan Penyatuan Kembali Dunia Islam*, Jakarta:Hizbut Tahir Indonesia, 2000.
- Erari, Phil, K., *Kekristenan dan Kepemimpinan Kristen, Sekarang dan Masa depan*, dalam Zakaria J. Ngelow (ed), *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru*, Makasar: Yayasan OASE INTIM, 2013.
- Monib, Mohammad., *Islam dan HAM dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Shihab, Rizieq, M., *Dialog FPI –Amr Ma’ruf Nabi Munkar*, Jakarta: Ibnu Saidah, 2008.
- Rachman, Budhy, M., *Argumen Islam Untuk Sekularisme*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010.
- Rumadi., *Membongkar Akar-Akar Teologi Fundamentalisme Islam, dalam buku Dekonstruksi Islam Maszad Ngaliyan*, Semarang: Rasail, 2005.
- Sudarto., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Suprayoga, Imam., *Masyarakat Tanpa Ranking: Membangun Bangsa Bersendi Agama*, Jakarta: PT Gramedia, 2013

- Shihab, Quraish., *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran, Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran, Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran, Volume 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran, Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran, Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran, Volume 13*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *Ensiklopedia Al-quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 1992.
- Sinaga, Martin L., *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Utomo, Warsito., *Kristianitas Dalam Kancah Perpolitikan Nasional: Kumpulan Pemikiran Analitis Tentang Nilai-Nilai Kristiani Dalam Perpolitikan di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Wahid, Marzuki, dkk., *Geger di Republik NU: Perebutan wacana, Tafsir sejarah, Tafsiran Makna*, Jakarta: harian Kompas, 1999.
- Yewangoe, Andreas A., *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Ngelow, J, Zakaria., *Pedoman Pelayanan Gereja di Bidang Politik*, dalam Zakaria J. Ngelow (ed), *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pasca orde Baru*, Makasar: Yayasan OASE INTIM, 2013.

Jurnal

Syaefudin, Machfud., *Reinterpretasi Gerakan Dakwa FPI*, Jurnal Ilmu Dakwa Volume 34 Juni-Desember, Pekalongan: STAIN, 2014.

Skripsi dan Tesis

Rohmat Syariffudi, *“Pengangkatan Pemimpin Non Muslim”*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2016.

Yudo Sumanto, *“Kepemimpinan dalam Alquran: Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Almisbah*, tesis Program Studi Ilmu al-Quran dan tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Website

<http://www.tarbawia.com/2014/09/fpi-demo-tolak-ahok-ini-tanggapan.html>, diakses 4 Desember 2016 pukul 11.10 WIB

<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/11/14152191/Ahok.Terima.Empat.Penghargaan.untuk.Pemprov.DKI.dari.Bappenas>, diakses 4 Desember 2016 pukul 10.05 WIB

<http://www.seocontoh.com/2016/01/data-jumlah-sensus-penduduk-update-2016.html>, diakses 27 November 2016 pukul 11.21 WIB

Data diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=JnnMja8yJpA>, diakses 4 Desember 2016 pukul 13.05 WIB

<http://www.beritateratas.com/2016/10/ramai-di-medsos-pemuda-kupang-menantang.html>,

diakses 4 Desember 2016 pukul 11.00 WIB

<http://www.nu.or.id/about/paham+keagamaan>, diakses 23 april 2017 pukul 11.15 WIB

<http://www.nu.or.id/about/tujuan+organisasi>, diakses 23 April 2017 pukul 11.18 WIB

<http://www.nu.or.id/post/read/39709/khittah-nu> , diakses 23 April 2017 pukul 11.20 WIB

<http://www.nu.or.id/archive>, akses pada 23 april 2017 pukul 11.22 WIB

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-176-det-ciri-perjuangan.html>, diakses 23 april 2017
pukul 11.25 WIB

<http://www.nu.or.id/post/read/63567/memilih-pemimpin-non-muslim-bolehka>, diakses 24 April
2017 pukul 13.11 WIB

<https://tafsiralmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/> , diakses 1 Maret 2017 pukul
17.20 WIB

Sumber Utama, <https://www.youtube.com/watch?v=LbFigZuvc-s>, diakses 1 Maret 2017 pukul
17.21 WIB